

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang selalu dituntut untuk berkembang dan mampu mengikuti zaman bukanlah sesuatu hal yang baru, tentunya tidak hanya dengan memperbaiki kurikulum ataupun inovasi baru dalam manajemen pembelajaran, tetapi juga bagaimana sebuah lembaga pendidikan atau sekolah bisa menciptakan inovasi baru dan menjalankannya dengan baik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang no. 20 tahun 2003, pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini pembelajaran seni di sekolah menjadi salah satu pembelajaran dasar yang dapat memberikan satu kontribusi nyata dalam mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran seni tari menjadi penting, karena seni tari adalah pembelajaran seni yang selalu memberikan kesempatan kepada siswanya untuk dapat bebas berimajinasi kreatif dalam berkarya tari. Seperti yang dikatakan Hawkins (dalam

Assiami, 2012. hlm 1) bahwa “tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya”. Potensi kreatif tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, bahwa anak-anak yang digolongkan sebagai individu kreatif memiliki ciri-ciri misalnya rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, berani menghadapi resiko, senang akan hal yang baru, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Potensi ini tentunya perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan secara optimal, untuk itu perlu dorongan baik dari luar (lingkungan) maupun dari dalam individunya sendiri.

Siswa sebagai individu dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana ia tinggal atau belajar. Perkembangannya dalam pembelajaran di sekolah tentu sangat dipengaruhi oleh peran seorang pendidik yang mendidiknya dan lingkungan sekolah dimana ia belajar. Lingkungan yang mendukung mampu membuat individu mewujudkan potensi yang dimiliki, dan memberikan pengalaman belajar untuk mengembangkan kreativitas. Hal tersebut didukung dengan adanya pembelajaran seni tari disekolah yang memberikan kebebasan dalam berkreativitas. Secara ideal jika dilihat dari kompetensi, yang diharapkan dari pembelajaran seni adalah, “...mampu mempergelarkan, menyajikan karya seni dan atau merancang, memamerkannya di kelas dan atau di lingkungan sekolah” (Depdiknas: 2001, hlm. 8).

Kompetensi secara umum tersebut menjadi sebuah acuan, sehingga secara khusus dalam pembelajaran seni tari siswa diharuskan memiliki kemampuan dalam bergerak, baik itu pemahaman sampai kepada keterampilan. Seperti yang dipaparkan bahwa kompetensi siswa mampu mempergelarkan, menyajikan karya seni dan atau merancang, memamerkannya di kelas dan atau di lingkungan sekolah tentu jika dalam pembelajaran seni tari itu siswa diharapkan mampu merancang, memilih, sampai menyusun gerak untuk dijadikan sebuah karya tari yang kemudian ditampilkan.

Namun permasalahan yang muncul datang dari sebuah kreativitas dalam menghasilkan gerak tari tersebut. Banyak orang yang menyebutkan dalam pembelajarannya siswa kurang kreatif, atau tidak bisa mengembangkan kreativitas, bahkan sampai menyebutkan bahwa siswa tidak kreatif. Sebetulnya

siswa mampu untuk berkreaitivitas dalam hal menghasilkan gerak tari namun kadang lingkungan belajar atau cara pengajaran pendidiknya yang kurang memadai, kurang mengerti bagaimana mengarahkan siswanya, karena kreativitas pun perlu diarahkan. Hal tersebut yang membuat siswa tidak dapat berkreaitivitas karena imajinasinya yang tidak berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang digarisbawahi adalah imajinasi yang tidak berkembang dan imajinasi itulah yang harus ditingkatkan. Karena sebuah imajinasi dengan kreativitas sangat berhubungan erat. Imajinasi dapat memunculkan ide-ide kreatif yang mungkin selama ini hanya terpendam tanpa ada upaya lebih lanjut untuk menggalinya. Imajinasi adalah bangunan dasar pembentuk salah satu daya yang disebut kreativitas dalam diri seseorang, sehingga kita dapat melihat bahwa daya imajinasi seseorang jelas akan mempengaruhi kreativitas yang ia miliki.

Sebuah imajinasi lahir dari proses mental yang manusiawi. Proses ini mendorong semua kekuatan yang bersifat emosi untuk terlibat dan berperan aktif dalam merangsang pemikiran dan gagasan kreatif, serta memberikan energi pada tindakan kreatif. Seperti kutipan kata-kata seorang ilmuwan jenius terkemuka, Albert Einstein “untuk mengajukan berbagai pertanyaan baru, kemungkinan baru, dibutuhkan daya khayal kreatif. Daya khayal kreatif menjadikan ilmu pengetahuan maju pesat”.

Jika seseorang mampu mengasah, mengembangkan dan mengelola imajinasi, maka berimajinasi akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan kreatifnya, serta membuatnya lebih produktif karena potensi dan kemampuan imajinasi merupakan proses awal tumbuhkembangnya daya cipta dalam diri seseorang yang bisa jadi menghasilkan sebuah kreasi yang menarik dan bermanfaat untuk perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa imajinasi adalah sesuatu hal yang sangat penting atau tahap awal untuk menuju kreativitas, maka dalam hal ini mengingat pentingnya untuk dapat memunculkan dan meningkatkan imajinasi, harus ada metode atau cara untuk mendukung dan menangani permasalahannya, tentu dengan diterapkan sebuah metode pembelajaran yang dapat merangsang atau menstimulus siswa untuk

meningkatkan imajinasinya, yaitu dengan menerapkan Metode *Storytelling* pada pembelajaran seni tari di sekolah.

Pembelajaran seni tari di sekolah dengan menerapkan metode *storytelling* ini akan membantu dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan imajinasinya terutama dalam hal menghasilkan gerak tari. Hal tersebut menurut Asfandiyar (2007, hlm. 2):

Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Metode ini dirancang dengan konsep sesuai dengan namanya yaitu bercerita, dengan adanya alur cerita yang kemudian diimajinasi dan digerakan sesuai dengan apa yang mereka bayangkan. Cara menstimulusnya pun tidak harus mencari hal yang sulit untuk dianalisis, namun hal-hal sederhana di sekitar yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan dapat dijadikan sebagai stimulus. Seperti alam sebagai stimulus perumpamaan bukan peniruan. Ide-ide gerak kreatif dapat muncul dari perumpamaan-perumpamaan tersebut, seperti melihat objek-objek yang ada di sekeliling, atau membayangkan objek seperti melihat daun jatuh, maka dibuat perumpamaan seperti tubuh terdiri dari daun yang mengambang turun dari pohon dan kemudian tersapu oleh angin. Atau mendengar suara gemericik air, bergerak mengikuti alunan suara dengan gerak-gerak kecil yang mengalun. Bisa juga seperti mendengar suara burung, bergerak diibaratkan seekor burung yang terbang kesana kemari dengan riang. Jadi, siswa tidak hanya melihat, mendengar, atau merasakan objek yang mereka umpamakan tetapi belajar membuat gerakan dari apa yang mereka imajinasikan menjadi satu kesatuan gerak yang utuh.

Berbicara mengenai *storytelling*, menurut Asfandiyar (2007, hlm. 2) “secara umum semua anak-anak senang mendegarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa sekalipun”. Pendapat tersebut menjadi salah satu alasan mengapa metode *storytelling* ini dipilih dan diterapkan pada siswa SMP (sekolah menengah

pertama) untuk dapat meningkatkan imajinasinya. karena usia pada jenjang ini memang masih senang dengan cerita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kegiatan ini dilakukan guna mengetahui keterampilan gerak siswa. Peneliti menemukan bahwa memang pada saat pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di SMP Negeri 26 Bandung sebagian besar siswa kesulitan dalam menghasilkan gerak tari, terlihat dari gerak yang dilakukan saat eksplorasi. Siswa kesulitan dalam menghasilkan gerak yang baru yang lebih bervariasi. Gerak yang dilakukan cenderung mengikuti dari apa yang telah dicontohkan oleh guru. Seperti pada pembahasan sebelumnya memang masalah seperti ini terjadi karena imajinasi yang tidak berkembang sehingga mempengaruhi kreativitas gerak yang dihasilkan, sedangkan pada kondisi dilapangan saat ini sesuai dengan kompetensi siswa diharapkan mampu merancang, memilih, sampai menyusun gerak untuk dijadikan sebuah karya tari yang kemudian ditampilkan. Hal tersebut disinyalir penyebabnya adalah faktor model atau metode yang digunakan dan lingkungan belajar yang tidak mengarah kepada kemampuan siswa untuk berkarya tari.

Sebuah imajinasi ini dapat dikembangkan tentu dengan diarahkan secara jelas. Untuk melakukan ini dengan baik, guru membutuhkan dasar yang kuat dalam strategi untuk mengajar. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu permasalahan yang dihadapi guna menempuh tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul **“Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Bandung)”**.

Melalui metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan daya imajinasi siswa yang akan berpengaruh terhadap kreativitasnya dalam menghasilkan gerak tari.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti telah mengidentifikasi bahwa:

Permasalahan yang muncul datang dari sebuah kreativitas dalam menghasilkan gerak tari. Permasalahan tersebut terjadi akibat lingkungan belajar atau cara pengajaran pendidiknya yang kurang bisa mengarahkan, sehingga imajinasi siswa tidak berkembang. Sebuah imajinasi itu dapat dikembangkan tentu dengan diarahkan secara jelas, untuk melakukan ini dengan baik, guru dapat memilih metode yang tepat untuk membantu permasalahan yang dihadapi guna menempuh tujuan yang diharapkan.

Di SMP Negeri 26 Bandung terdapat kekurangan dalam pembelajaran seni tari yaitu sebagian besar siswa kesulitan dalam menghasilkan gerak tari, terlihat dari gerak yang dilakukan saat eksplorasi. Siswa kesulitan dalam menghasilkan gerak yang baru yang lebih bervariasi. Gerak yang dilakukan cenderung mengikuti dari apa yang telah dicontohkan oleh guru. Karena imajinasi yang tidak berkembang sehingga mempengaruhi kreativitas gerak yang dihasilkan. Sedangkan pada kondisi lapangan saat ini sesuai dengan kompetensi siswa diharapkan mampu merancang, memilih, sampai menyusun gerak untuk dijadikan sebuah karya tari yang kemudian ditampilkan. Dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran seni tari ini, maka siswa akan lebih mengasah daya berpikir, kreatif, memunculkan ide-ide baru dalam mencari kemungkinan gerak yang bervariasi dengan cara membayangkan, sehingga imajinasi akan berkembang dan kreativitas akan muncul dalam setiap proses yang dilakukan oleh siswa, maka peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung dapat melakukan eksplorasi gerak dengan meningkatkan kemampuan imajinasinya dengan diterapkan metode *storytelling*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan seperti berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari sebelum diterapkan Metode *Storytelling* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung?.
- 2) Bagaimana proses penerapan Metode *Storytelling* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung?.
- 3) Bagaimana hasil penerapan Metode *Storytelling* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan secara umum dan tujuan penelitian secara khusus seperti berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Metode *Storytelling* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh data kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari sebelum diterapkan Metode *Storytelling* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung.
- b. Memperoleh data dalam proses penerapan Metode *Storytelling* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung.
- c. Menganalisis hasil penerapan Metode *Storytelling* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat dari Segi Teori

Peneliti berharap, melalui penerapan metode pembelajaran ini dimasa yang akan datang dapat dikembangkan dan disusun satu pola pembelajaran yang lebih kreatif dan berkelanjutan dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

2. Manfaat dari Segi Praktik

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran seni tari untuk memahami, mengekspresikan dan mengetahui bagaimana imajinasi menuju sebuah proses kreativitas sangat menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran seni tari.

b. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan tentang bagaimana proses pembelajaran seni kreatif, sehingga nantinya, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode-metode baru dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di kelasnya atau memodifikasi metode yang sudah ada dengan menyesuaikan aspek-aspek pendukung dalam lingkungan pembelajarannya.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah terutama pada pembelajaran seni tari. Sehingga, mampu memacu peningkatan kualitas keterampilan peserta didik serta mampu bersaing untuk memperoleh prestasi.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan dan memilih metode serta bahan ajar untuk proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V serta daftar pustaka dan lampiran, dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi. Gambaran yang jelas dari penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I dalam skripsi ini berisi uraian mengenai kompetensi yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran seni tari. Kompetensi tersebut adalah kemampuan dalam bergerak, maka kelemahan-kelemahan dari proses pembelajaran harus diperbaiki. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut yakni dengan menerapkan metode *storytelling*.

1. Latar Belakang Masalah. Pada latar belakang masalah ini berisi uraian mengenai hal yang melatar belakangi permasalahan. Permasalahan mengenai kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa, faktor yang menjadi permasalahan, pengertian metode *storytelling*, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran disekolah, dan studi pendahuluan pada lokasi penelitian.
2. Identifikasi Masalah, membahas mengenai masalah yang muncul yang berkaitan dengan permasalahan menghasilkan gerak tari, sehingga ditemukan permasalahan tersebut terjadi akibat cara pengajaran pendidik yang kurang bisa mengarahkan, sehingga imajinasi siswa tidak berkembang.
3. Rumusan Masalah. Pada rumusan masalah ini muncul tiga point yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, diantaranya. Bagaimana kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari sebelum, proses dan sesudah diterapkannya metode *storytelling* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung?.
4. Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian ini berisi tujuan umum dan khusus yang ingin di capai dalam penelitian berdasar pada rumusan masalah yang dibuat.
5. Manfaat Penelitian. Pada penelitian ini tentu harus memiliki kebermanfaatannya untuk berbagai pihak. Manfaat ini dari segi teori dan segi praktik seperti bagi siswa, guru, lembaga, dan peneliti.

6. Struktur Organisasi Skripsi. Struktur Organisasi Skripsi berfungsi mengurutkan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB II berisi uraian atau pemaparan tentang kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun penelitian, beberapa pustaka rujukan yang dijadikan sebagai landasan atau pijakan teori yang digunakan dalam penelitian ini didalamnya terdiri dari penelitian terdahulu dan pembahasan teori-teori, konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji. Adapun beberapa teori tersebut dijabarkan dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu
2. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3. Pembelajaran Seni Tari
4. Metode *Storytelling*
5. Teori Imajinasi
6. Hubungan Kemampuan Daya Imajinasi dengan Kreativitas
7. Implementasi Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari
8. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian. Metode yang digunakan peneliti yakni metode Eksperimen dengan desain *One Grup Pretest-Posttest* dengan rumus $O_1 \times O_2$ dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi antara sebelum, proses dan hasil dengan penerapan metode tersebut. Lebih jelasnya akan dijabarkan dalam sub bab berikut:

1. Metode Penelitian, metode penelitian yang digunakan yakni metode Eksperimen dengan desain *One Grup Pretest-Posttest* dengan rumus $O_1 \times O_2$.
2. Partisipan dan Tempat Penelitian. Pada penelitian ini partisipan adalah sejumlah orang yang terlibat dalam proses penelitian, baik subjek penelitian,

narasumber, peneliti, dll. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Bandung.

3. Populasi dan Sampel Penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung dan sampel penelitiannya adalah kelas VII G dengan jumlah 34 orang.
4. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain: pedoman pustaka, pedoman observasi, pedoman wawancara, tes dan pedoman dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: studi pustaka, observasi, wawancara, tes dan studi dokumentasi.
5. Prosedur Penelitian. Langkah pada penelitian ini ada tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap persiapan diantaranya: identifikasi masalah, orientasi, menyusun proposal, menyusun instrumen penelitian. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan diantaranya: observasi lapangan dan pengumpulan data. Tahap akhir/penyelesaian diantaranya: pengolahan data, analisis data, menarik kesimpulan.
6. Definisi Operasional. Peneliti memaparkan tentang definisi metode *storytelling*, daya imajinasi, dan komposisi gerak tari. Kemudian dipaparkan maksud dari judul yang diteliti.
7. Identifikasi Jenis Variabel. Hubungan antara variabel X dan Y. variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).
8. Asumsi Penelitian dan Hipotesis. Anggapan dan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Ada pengaruh atau tidak ada pengaruh X terhadap Y.
9. Analisis Data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan perhitungan uji hipotesis dan analisis uji t.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan, berisi pemaparan temuan penelitian tentang proses awal hingga akhir (sebelum, proses dan hasil) pada pembelajaran seni tari dan pembahasan temuan penelitian yang berisi analisis dari temuan penelitian.

1. Temuan Penelitian terdiri dari: 1) gambaran umum SMP Negeri 26 Bandung, 2) Kondisi Awal Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 26 Bandung, 3) Kemampuan Daya Imjinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Sebelum diterapkan Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung, 4) Proses Penerapan Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung, 5) Hasil Penerapan Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung.
2. Pembahasan. Terdiri dari: 1) Kemampuan Daya Imjinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Sebelum diterapkan Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung, 2) Proses Penerapan Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung, 3) Hasil Penerapan Metode *Storytelling* sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Imajinasi dalam Mendesain Komposisi Gerak Tari Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung. Dalam pembahasan ini berisi deskripsi hasil temuan penelitian terhadap perolehan nilai siswa ketika *pretest*, proses dan *posttest*. Kemudian hasil perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Lalu mendeskripsikan hasil keberhasilan pencapaian pembelajaran siswa di dalam kelas. Bahwa metode *storytelling* signifikan untuk meningkatkan kemampuan daya imajinasi dalam mendesain komposisi gerak tari. Terlihat dan terbukti dengan adanya peningkatan nilai *pretest*, proses, dan *posttest*.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

BAB V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan, implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada berbagai pihak terkait hasil temuan penelitian agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA dan LAMPIRAN. Daftar pustaka merupakan daftar sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam penelitian.